

# Motif Kawung sebagai Simbolisme Busana Para Abdi dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta

*(Symbolism Motive Kawung of Fashion Community on Wayang Kulit Purwa Surakarta Style)*

Sarwono

*Staf Pengajar Jurusan Karya Tekstil Fak. Sastra dan Seni Rupa UNS Sebelas Maret Surakarta*

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang latar belakang budaya dalam penggunaan motif *Kawung*, jenis-jenisnya, makna simbolisme serta keterkaitan status, kedudukan dan karakter tokoh abdi *dalem dalem* wayang kulit purwa gaya Surakarta, dan penelitian ini berbentuk kualitatif dengan pendekatan hermeneutik untuk menghasilkan berbagai interpretasi. Sumber data berupa penjelasan dari informan tentang karya seni batik dan pewayangan, peristiwa seni pertunjukan, arsip dan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, serta untuk mendapatkan validitas data, maka dilakukan triangulasi data. Semua informasi yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan cara analisis interaktif. Hasil penelitian diperoleh bahwa; surutnya kekuasaan secara politik dan ekonomi mengakibatkan pengembangan budaya keraton sebagai sarana legitimasi kekuasaan raja dalam masyarakat pendukungnya. Sehingga seni busana keraton juga termanifestasi ke dalam wujud busana wayang kulit purwa gaya Surakarta. Salah satu wujud busana tersebut berupa motif batik *Kawung* yang digunakan oleh para *abdalem* dalam pewayangan. Tiap-tiap jenis motif *Kawung* memiliki makna simbolisme sesuai status, kedudukan serta karakter dari tiap-tiap tokoh wayang tersebut.

**Kata Kunci:** Batik, Motif Kawung, Wayang, Simbolisme.

---

## A. Pendahuluan

Karya seni pewayangan dalam masyarakat pendukungnya merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis digali dan dikembangkan nilai-nilainya. Semakin ke dalam karya tersebut dipelajari, semakin menakjubkan isi yang ada di dalamnya. Di masyarakat memanfaatkan seni pewayangan sebagai media untuk berbagai kepentingan, baik yang bersifat religius, penerangan, pendidikan, metafisis, estetis, bahkan sebagai media politik. Oleh karenanya, seni pertunjukan wayang (sering disebut juga *pakeliran*) juga dikatakan sebagai

seni budaya yang pada hakekatnya bersifat kosmopolis dan universal. Sehingga seni pertunjukan wayang dapat muncul kapan saja, di mana saja, sepanjang manusia masih ada (Cassires, 1944: 23-26).

Seni pewayangan di dalamnya sarat dengan makna simbolisme, termasuk busana dalam wayang memegang peranan penting dalam menunjukkan kedudukan dan karakter para tokoh yang memakai. Juga tiap-tiap busana yang dipakai mengandung makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Misalnya apakah ia seorang raja, patih, ksatria, pendeta, dan puno-

kawan (*abdidalem*). Busana seorang raja, di samping kelihatan lebih lengkap, penuh makna simbolisnya apabila dibandingkan dengan yang lainnya.

Busana para tokoh wayang memiliki variasi bentuk maupun motif motif batik. Motif batik yang bervariasi memiliki makna simbolisme dari setiap tokoh yang memakainya dan penggunaannya berlainan sesuai status dan tingkatan kedudukan dari tokoh wayang.

Motif Kawung yang diterapkan dalam busana wayang kulit purwa gaya Surakarta merupakan karya yang digarap sesuai konteks budaya Jawa dan merupakan salah satu busana dalam dunia pewayangan yang banyak mengandung makna simbolisme yang berhubungan dengan pola hidup dan kehidupan yang dianut dalam masyarakat Jawa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang terfokus tentang latar belakang, jenis motif Kawung, makna simbolisme, dan adakah keterkaitan motif Kawung dalam busana wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan kedudukan para tokoh wayang yang menggunakannya. Mengingat dalam penggunaan motif batik kawung sebagai salah satu busana dalam wayang kulit purwa yang sarat dengan makna simbolisme dalam kebudayaan Jawa pada umumnya.

## B. Landasan Teori

### 1. Simbolisme

Simbol merupakan wujud visual sebagai hasil penjabaran langsung dari ide seseorang (seniman) atas dasar kehidupan *feeling* yang paling dalam, dengan demikian apa yang terkandung di dalam simbol merupakan nilai-nilai

yang mencerminkan kehidupan *feeling* seniman. Simbol merupakan pembabaran langsung dari idea, tentu di dalamnya terdapat perpaduan bersifat heterogen antara yang spontan diungkapkan oleh jiwa. Perpaduan itu tidak hanya dibina oleh rasio belaka tetapi oleh seluruh kehidupan *feeling* yang paling dalam dan manifestasinya secara spontan atau dengan perkataan lain ekspresif. Sebagai wujud visual yang dibabarkan langsung dari idea dan mengandung nilai-nilai kehidupan *feeling* seniman, maka simbol merupakan suatu kesatuan. Di bidang seni, simbol itu terbabar dalam karya seni (Langer, 1962).

Simbolisme merupakan simbol-simbol yang digunakan baik dalam bidang seni maupun bidang lainnya, terutama untuk memberi tanda khusus pada benda atau dengan mensugestikan melalui imaji-imaji yang tidak dapat dilihat oleh indrawi. Sebagai contoh penggunaan kain batik klasik oleh seseorang yang dianggap suci atau dimuliakan, untuk menunjukkan kualitas, kekuatan atau derajatnya. Menurut pendapat Read; simbolisme dapat saja berbentuk karya seni yang unsur-unsur pendukungnya menggambarkan analogi nilai-nilai dari karakter tertentu yang mewakili idea abstrak. Nilai-nilai idea abstrak itu akan membentuk kesatuan atau *gestalte* hubungan kualitas, kekuatan dan derajat (Read, 1970: 121-130).

Menurut penulis, pendapat Read sangat relevan dijadikan pedoman teoritis, karena karya seni batik klasik memuat dan memenuhi unsur-unsur di atas. Seni batik klasik diciptakan berdasar atas interpretasi dalam kesatuan kualitas, kekuatan dan derajat pada waktu itu, yaitu sebagai benda seni untuk melegitimasi kedudukan

dan keberadaan kerajaan sebagai pusat kekuasaan (Soedarmono, 1990: 10).

Setiap penciptaan motif batik pada mulanya selalu memiliki makna simbolis berdasarkan falsafah Jawa. Pada awal motif batik diciptakan, tidak sembarang orang dapat memakai dan biasanya pemakaian motif didasarkan atas kedudukan sosial seseorang di dalam masyarakat, karena apabila ada seseorang melanggar, maka akan terkena sangsi. Maksud dari penciptaan motif batik pada awalnya agar memberi kesejahteraan dan kemuliaan serta memberi status sosial bagi si pemakainya. Motif tersebut dinamakan motif larangan, namun dewasa ini telah menjadi milik masyarakat. Walaupun demikian tata cara pemakaian pada upacara-upacara adat yang resmi di kalangan kraton masih diterapkan. Adapun motif batik yang ada hubungannya dengan kedudukan sosial seseorang ialah motif batik klasik. Motif batik klasik hanya boleh dipakai oleh golongan tertentu di masyarakat Jawa. Mengingat motif batik tersebut ada hubungannya dengan arti simbolis dan makna falsafah dalam kebudayaan Hindu-Budha di Jawa (Hitchcock, 1991: 83-89).

Di dalam motif klasik, unsur warna yang ada dalam motif batik klasik memiliki nilai-nilai falsafah. Memahami simbolisme dalam visualisasi tatawarna motif batik, terkandung nilai-nilai falsafah hidup orang Jawa yang dibentuk menurut kerangka kultur yang religius-magis. Kaitannya dengan seni batik klasik, pemakaian tata warna: kuning, putih, merah (soga), biru, hitam, menjadi karakteristik masyarakat Jawa yang dianggap memiliki lambang-lambang pemujaan terhadap *causa prima* yang

berada dalam kedudukan tertinggi. Pada mulanya simbolisme batik dinyatakan lewat *pralampita* atau pralambang. Warna dasar dalam motif batik klasik nampaknya diilhami oleh lambang-lambang warna dalam kosmologi Jawa, yaitu *kiblat papat lima pancer* (Kartosoedjono, 1950: 14-23).

## 2. Busana Wayang Kulit Purwa

Pada wayang kulit purwa banyak dijumpai berbagai macam busana tokoh wayang tertentu yang memiliki karakter khusus, dan apabila tata busananya diubah dari tokoh yang memakai, maka akan berubah pula sifat dan karakternya. Pada umumnya atribut-atribut akan selalu ada dalam wayang, sehingga tiap-tiap tokoh wayang memiliki atribut yang berbeda dan menjadi ciri khas dari tiap tokoh. Busana wayang kulit purwa gaya Surakarta menurut Haryanto, terdiri dari berbagai tutup kepala, berbagai jenis sumping, berbagai macam bentuk kalung, berbagai macam bentuk uncal, badong, praba, berbagai bentuk ikat pinggang, berbagai bentuk sampir atau sampur.

Busana wayang kulit *putren* dalam khasanah wayang kulit purwa tidak banyak variasinya. Pada gaya Surakarta ujung kainnya menjorok ke belakang, seolah-olah wayang tersebut sedang berjalan dan tidak mengenakan gelang kaki. Bentuk kain *dodot* terdiri dari, *dodot putren* dengan sepatu, *dodot putren* dengan *lungsen*, *dodot putren* dengan *kalung ulur*, *dodot putren* dengan kain selimut. Bentuk busana bagian bawah tokoh wayang pria menunjukkan kedudukan tokoh wayang, misalnya raja, ksatria, pendeta atau punggawa. Bentuk busana seorang raja akan tampak lebih mewah dari pada seorang ksatria atau punggawa, busana

seorang punggawa dan dewa biasanya berupa jubah berlengan panjang ditambah dengan *kethu* atau *sorban* sebagai tutup kepala.

### C. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu mengenai latar belakang, jenis motif kawung, makna simbolisme dan keterkaitan motif kawung dalam busana wayang kulit gaya Surakarta, maka bentuk penelitian menggunakan pendekatan hermeneutik dalam kasus tunggal. Pendekatan hermeneutik mengarah kepada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok masyarakat di Surakarta terhadap situasi mereka sendiri untuk memahami makna simbolisme motif batik *kawung* dalam busana wayang kulit purwa gaya Surakarta sebagai studi kasus tunggalnya

Setiap peristiwa karya seni memiliki makna dari interpretasi para senimannya, selanjutnya dari karya seni diinterpretasi lagi oleh pengamat, sehingga makna ekspresi dalam karya seni selalu terikat dari konteks. Untuk memahami masalah motif-motif batik, peneliti harus memahami interpretasi-interpretasi individual.

Hermeneutik mempersyaratkan suatu aktivitas konstan dari interpretasi antara bagian ke keseluruhan yang merupakan suatu proses tanpa awal dan juga tanpa akhir. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti hanya dapat menyajikan suatu interpretasi atas interpretasi subjek yang diteliti, juga penelitian didasarkan atas nilai, minat, tujuan dari penelitian itu sendiri (Gadamer, 1976).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, karya seni wayang kulit purwa gaya Surakarta, yang menggunakan busana kain batik motif kawung. Informan terdiri dari, para seniman wayang (dalang, pengrajin wayang) di daerah Surakarta, para ahli yang mengetahui bidang batik klasik, para pengamat pewayangan. Selain itu juga menggunakan sumber dari dokumen-dokumen yang diketemukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan jalan wawancara, dalam penelitian kualitatif wawancara bersifat *open ended* dan mendalam. Oleh karena itu wawancara ini sering disebut *in-dept-interviewing*. Observasi dilakukan secara langsung atau disebut juga observasi partisipasi pasif, dan observasi langsung dapat dilakukan dengan berperan maupun tidak berperan. Teknik Cuplikan yang digunakan lebih bersifat *purposive sampling* atau merupakan cuplikan dengan *criterion based selection*. Peneliti memilih informan yang dipandang mengetahui permasalahan dan pilihan dapat berkembang sesuai kebutuhan serta kemampuan dalam memperoleh data (Sutopo, 2000: 25-26). Penelitian kualitatif memakai cara untuk meningkatkan validitas atau keabsahan data dalam penelitian, yaitu dengan cara *trianggulasi data* (Pattem, 1984).

Proses analisis dalam penelitian ini terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dilakukan, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tiga komponen analisis data terlibat dalam proses yang saling berkaitan serta menentukan hasil akhir.

### D. Jenis-jenis Motif *Kawung* dan Unsur Motifnya

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat beberapa jenis motif *kawung* gaya Surakarta yang memiliki unsur motif, sebagai berikut:

1. Unsur motif *Kawung Sari* terdiri dari ornamen utama yang berbentuk bulatan lonjong, dan pada setiap bagian motif *kawungnya*. diberi bentuk garis yang membelah menjadi dua bagian seolah-olah menyerupai bentuk buah kopi pecah. Sehingga motif *kawung* ini sering juga disebut dengan istilah *Kawung Kopi*. Ornamen utama yang terdiri dari empat bulatan lonjong disusun berdasarkan garis miring yang silang atau garis diagonal miring, juga disusun dengan bentuk garis lurus yang horizontal maupun vertikal. Bentuk garis-garis tersebut seolah-olah seperti tanda silang pada bentuk visual dari motif *kawung*. Komposisi warna pada bentuk motif *kawung* ini terdiri dari warna putih, putih kekuningan, pada ornamen utama, merah soga sebagai warna konturnya, sedangkan warna hitam untuk memberi warna latar dalam motif *Kawung Sari*.
2. Bentuk *Kawung Sekar Ageng*, terdiri dari unsur ornamen utama berbentuk empat bulatan lonjong yang telah mengalami perubahan menjadi bentuk agak persegi atau bujur sangkar. Pada setiap ornamen utamanya terdapat tiga buah garis (sawut) serta diikuti tiga buah titik (cecek). Bentuk tersebut dalam istilah batik sering disebut dengan istilah *cecek sawut*. Unsur motif *kawung* ini juga terdapat isen motif berupa empat bentuk belah ketupat kecil sebagai variasi dalam komposisi bentuk visualnya. Sedangkan komposisi warna terdiri dari warna putih, putih kekuningan sebagai warna pada ornamen utama, merah soga untuk memberi warna kontur motif dan isen motif, serta warna hitam merupakan latar pada motif *Kawung Sekar Ageng*.
3. Bentuk *Kawung Sen*, terdiri dari ornamen utama yang berbentuk empat bulatan lonjong yang dikomposisikan utama disusun dengan arah sudut miring berbentuk diagonal yang seolah-olah motif *Kawung* dibatasi oleh garis lengkung. Komposisi warna pada motif *Kawung Sen* terdiri dari warna putih, putih kekuningan sebagai warna pada ornamen utama, hitam sebagai warna kontur serta merah soga untuk memberi warna latar pada motif *Kawung Sen*.
4. Bentuk *Kawung Pecis*, terdiri dari ornamen utama berbentuk bulatan lonjong, dan ukurannya lebih kecil apabila dibandingkan dengan ornamen utama pada *Kawung Sen* serta bentuk motif batik pada *Kawung Pecis* agak persegi lonjong. Isen motif *Kawung Pecis* terdiri dari dua buah titik (cecek) yang terdapat di dalam ornamen utama. Motif *Kawung Pecis* disusun berdasarkan garis miring silang atau berbentuk jajaran genjang diagonal, seolah-olah komposisi motif *Kawung Pecis* dibatasi oleh garis-garis silang pada keempat bentuk
5. Bentuk *Kawung Beton* terdiri dari unsur ornamen utama yang berbentuk bulatan lonjong seperti bentuk biji pada buah nangka. Biji buah nangka dalam masyarakat Jawa disebut dengan istilah *Beton*, sehingga motif ini dinamakan

- Motif *Kawung Beton*. Bentuk ornamen pada motif ini dengan ukuran sangat besar apabila dibandingkan dengan *Kawung Pecis* maupun *Kawung Sen*, serta agak bulat, tetapi masih dalam keadaan lonjong. Isen motif yang terdapat pada ornamen utama berupa *cecek* (titik) dengan ukuran yang besar serta di tengah-tengahnya terdapat bentuk lingkaran kecil. Bentuk lingkaran ini membelah menjadi empat bagian seolah-olah ornamen utamanya dilalui garis silang. Komposisi warna pada motif *Kawung Beton* terdiri dari warna putih, putih kekuningan sebagai warna pada ornamen utama, hitam sebagai warna kontur, sedangkan merah sogu untuk latar motif *Kawung Beton*.
6. Bentuk *Kawung Semar* terdiri dari unsur ornamen utama yang berbentuk empat bulatan lonjong dengan ukuran besar seperti pada *Kawung Beton*, tetapi di dalam ornamen utamanya terdapat bentuk bulatan lonjong dengan ukuran yang lebih kecil. Isen motif pada *Kawung Semar* terdiri dari bentuk *cecek* (titik) yang terdapat pada lingkaran di dalam bulatan *Kawungnya*. Di tengah-tengah ornamen utama terdapat isen motif yang berbentuk belah ketupat yang diisi dengan *cecek-cecek* (titik-titik) serta beberapa titik berbentuk sederetan yang melingkar. Komposisi warna pada motif *Kawung Semar* terdiri dari warna putih, putih kekuningan sebagai warna pada ornamen utama, merah sogu untuk latar warna motif serta warna hitam sebagai kontur.
  7. Bentuk *Kawung Buntal* terdiri dari ornamen utama yang berbentuk campuran dari *Kawung Pecis* dipadu dengan motif bunga. Motif bunga yang terdapat pada *Kawung Buntal* berupa bunga kenikir, sehingga bentuk dari campuran motif tersebut menjadi ciri khas pada motif *Kawung Buntal*. Isen motif batik pada *Kawung Buntal* terdiri dari bentuk bulat lonjong kecil yang terbagi menjadi dua bagian diletakkan dalam ornamen utamanya, serta bentuk belah ketupat dengan ukuran kecil, sedang, dan agak besar diletakkan pada tengah-tengah ornamen utama. Komposisi warna pada motif *Kawung Buntal* terdiri dari warna putih, putih kekuningan sebagai warna *kawung*, merah sogu untuk warna latar pada *Kawung Buntal* serta hitam sebagai warna kontur dan latar pada motif bunga kenikir.
  8. Bentuk *Kawung Kembang* terdiri dari ornamen utama yang berbentuk empat bulatan lonjong dibuat menyerupai bentuk bunga (*kembang*), sehingga motif ini dinamakan *Kawung Kembang*. Ornamen utama yang terdiri dari bulatan lonjong terdapat *isen* motif berbentuk garis diletakkan pada setiap ujung bulatan *kawung*. Di tengah-tengah antara bulatan *kawung* satu dengan yang lainnya terdapat isen motif yang berbentuk deretan titik dengan arah melingkar, serta membentuk lingkaran yang kecil dan empat titik yang berada di luar lingkaran tersebut. Komposisi warna pada motif *Kawung Kembang* terdiri dari warna putih, putih kekuningan sebagai warna ornamen utama, merah sogu sebagai

warna kontur dan hitam untuk warna latar pada motif *Kawung Kembang*.

9. Bentuk *Kawung Seling* terdiri dari ornamen utama yang berbentuk hampir sama dengan *Kawung Kembang*, yaitu bentuk bulatan lonjong diselingi dengan bentuk bunga. Tetapi ukuran serta variasi kembangnya tidak sama serta dibuat dengan perbedaan warna yang menyolok. Isen motif pada *Kawung Seling* terdiri dari isen titik yang dibentuk seperti garis (sawut), diletakkan pada motif kembang. Sedangkan di dalam motif utama di beri isen dua titik pada tiap-tiap bulatan (*kawung*). Komposisi warna pada *Kawung Seling* terdiri dari warna putih sebagai warna pada ornamen utama, hitam sebagai warna motif bunga dan kontur, merah soga untuk warna latar pada motif *Kawung Seling*.

### E. Penggunaan Motif Kawung

Penggunaan motif *kawung* dikenakan atau yang berhak memakainya adalah para abdi kraton (*abdi* yang *kinasih* dan dekat dengan raja serta keluarga raja). Abdi dalam hal ini adalah seseorang yang memiliki derajat rendah (*emban*, punakawan pengiring para ksatria), motif *kawung* juga digunakan oleh orang yang memiliki derajat tinggi atau tingkat *punggawa* kraton (*tumenggung*) dalam lingkup keraton.

Adapun penggunaan tiap-tiap motif kawung adalah, sebagai berikut:

1. Kawung Sari: Sari memiliki arti inti, pokok atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah "pathi". Motif kawung Sari ini yang berhak

menggunakan adalah *abdidalem* kraton yang *kinasih*, terutama *abdidalem* perempuan yang disebut dengan istilah *emban*. Dalam dunia pewayangan motif kawung sari digunakan oleh *abdidalem* yang bernama Cangik dan Limbuk, dua tokoh *abdidalem* bisa muncul untuk mengiringi para permaisuri dan putri raja.

2. Kawung Sekar Ageng: Kawung ini dinamakan *Sekar Ageng*, dikarenakan motifnya berbentuk bunga (*kembang*, *sekar*) yang berukuran besar (*ageng*). Motif *kawung Sekar Ageng* digunakan oleh *abdidalem* perempuan yang *kinasih* dan dekat dengan raja serta keluarga raja. *Abdidalem* perempuan yang disebut *emban* di dalam tokoh pewayangan adalah Cangik dan Limbuk.
3. Kawung Sen: disebut juga dengan nama *Kawung Gidril* atau *Bribil*, yaitu mata uang logam terbuat dari bahan nekel, yang bernilai lima *sen*. *Sen* merupakan mata uang Indonesia ketika dijajah Belanda. Motif *kawung* sen biasa digunakan oleh *abdidakm* kraton yang memiliki tingkat kepangkatan *tumenggung*, digunakan dalam upacara atau kegiatan misalnya untuk menghadap raja.
4. Kawung Picis: *Picis* memiliki arti diiris-iris, arti lain dari *picis* adalah suatu tempat (wadah) seperti "cis" yang terdapat pada punggung gajah. Motif *kawung Picis* hanya digunakan oleh *abdidakm* yang *kinasih*, yaitu abdi kraton dari tingkat derajat rendah yang selalu dekat dengan raja dan keluarga raja. Pakaian tersebut hanya digunakan pada waktu menghadap raja atau keluarga raja. Dalam pewayangan kawung picis dipakai oleh

- para *abdidalem ksatria*, seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, serta Togog, Bilung.
5. Kawung Beton: Motif kawung beton digunakan oleh para *abdi dalem* kraton *kinasih* yang dekat dengan para putra raja (*ksatria*), terutama *abdidalem* laki-laki. Di dalam pewayangan digunakan oleh tokoh-tokoh *punakawan* yang artinya empat saudara, yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.
  6. Kawung Buntal: Digunakan oleh para *abdidalem* perempuan yang tingkatannya di atas para *abdidalem* derajat rendah, dalam pewayangan motif kawung buntal dikenakan oleh tokoh *emban* yang selalu mengiringi raja.
  7. Kawung Kembang: Kawung Kembang dipakai oleh para *abdidalem* perempuan yang lebih tinggi tingkatannya dari pada *emban*, yaitu dipakai oleh *abdidalem* juru rias kraton.
  8. Kawung Seling: Motif kawung seling dipakai oleh para *abdidalem* perempuan yang tingkatannya lebih tinggi dari pada *abdidalem* rendah.

## F. Simbolisme Motif Kawung

Motif *kawung* merupakan simbolisme dari konsep *papat kiblata limo pancar*, artinya bahwa *kawung* memiliki makna simbolisme tentang keempat penjuru arah mata angin atau *kiblata*, dan menjadi inspirasi bentuk empat ornamen utama yang disusun secara diagonal. Arah barat memiliki makna simbol tentang sumber ketidak beruntungan, karena arah barat menunjukkan terbenamnya matahari sebagai sumber segala kehidupan dan penerangan. Arah timur memiliki

makna simbol tentang sumber untuk segala kehidupan, karena arah timur merupakan terbitnya matahari. Arah utara memiliki makna simbol tentang arah kematian, dan arah selatan memiliki makna simbol tentang puncak dari segala-galanya, sedangkan titik di tengah-tengah merupakan simbol dari pusat kehidupan manusia di dunia.

Motif kawung juga memiliki makna simbol tentang "kebulatan tekat" yang digambarkan dalam bentuk lingkaran-lingkaran pada motifnya. Maksud kebulatan tekat adalah pengabdian diri dari abdi atau rakyat yang sepenuhnya untuk raja dan kerajaannya, seperti dalam cerita pewayangan, yaitu pengabdian para *punakawan* terhadap *kesatria* yang diikuti ke mana *kesatria* pergi. Hal ini dapat dilihat dalam cerita pewayangan bahwa Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong (*punakawan*) selalu tampil mengikuti *kesatria*.

Misalnya tokoh Semar memiliki karakter yang tampil dan siap memberi nasehat, petunjuk kepada yang diasuhnya, sehingga para *kesatria* yang diasuh selalu melakukan perbuatan dan memiliki niat untuk berbuat kebenaran tanpa ragu-ragu dan selalu menghindarkan perbuatan yang cenderung bersifat jahat. Juga para *Punakawan* melakukan kebulatan tekat yang berfungsi sebagai pelipur lara pada waktu *ksatria* yang diasuh mendapatkan kesusahan serta menghadapi malapetaka.

Motif kawung juga dapat diinterpretasikan dalam suatu kesatuan atau *manunggaling kawula lan raja*, artinya kesatuan antara rakyat dengan raja atau merupakan kesatuan antara yang memimpin dan yang dipimpin. Hal ini dapat dilihat dalam setiap komposisi motif kawung yang selalu



terdapat titik-titik atau lingkaran kecil sebanyak dua buah. Titik satu sebagai simbol tentang rakyat (yang dipimpin) serta titik yang lain sebagai simbol raja (yang memimpin). Tujuan simbolisme tentang kesatuan *manunggaling kawula lan raja* untuk mencapai suatu kesejahteraan, ketentraman, kerukunan serta keadilan bersama. Sehingga antara rakyat dan raja tahu akan kewajiban masing-masing, yaitu rakyat mempunyai tugas untuk mengabdikan dan raja mempunyai tugas memimpin serta melindungi rakyatnya.

Motif kawung memiliki makna simbol tentang "kesuburan", mengingat sumber ide dalam penciptaannya juga mengambil dari bentuk biji. Pada masyarakat Jawa memahami bahwa suatu biji pohon dianggap memiliki makna simbol kesuburan, karena biji merupakan tunas dari kehidupan. Bentuk biji pada motif kawung dapat dilihat dari pengertian kawung dari biji pohon aren yang dinamakan "kolangkaling" serta biji buah nangka. Biji-biji buah aren dan nangka apabila ditanam akan tumbuh, sehingga dapat dimanfaatkan hasilnya, mulai dari akar sampai pada buahnya atau seluruh pohon dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Makna simbol biji dapat dikaitkan dengan penggunaan motif kawung yang memberi harapan pada yang memakai akan suatu berkah tentang kesuburan.

Motif kawung memiliki makna simbol tentang harapan sebuah "umur panjang". Masyarakat Jawa memahami bahwa motif kawung dapat diinterpretasikan sebagai simbolisme "umur panjang" yang diilhami dari proses tumbuh sebuah biji kolangkaling yang terus tumbuh dan panjang usianya. Dengan demikian orang yang menggunakan motif kawung berharap

suatu berkah umur panjang, kehidupan yang aman tentram dan damai.

### **G. Motif Kawung ditinjau dari Makna Simbolisme yang Terdapat pada Tiap-tiap Jenisnya**

1. Motif Kawung Sari: Sari dalam bahasa Jawa dapat diartikan sama dengan "pathi" (tepung). Sari memiliki makna simbol tentang inti manusia hidup untuk menjalankan perbuatan yang baik. Perbuatan yang baik berdasarkan dari nasehat orang yang lebih tahu atau orang tua, serta ajakan dan larangan dari orang lain tentang hukum adat yang berlaku, sehingga akan memberi hikmah tertentu. Namun tentunya perlu adanya penyaringan tentang hal-hal yang baik dan yang buruk dari ajakan kebaikan bagi setiap manusia, sehingga hidupnya akan selalu mendapatkan hikmah dari inti sari yang selalu baik. Interpretasi motif kawung sari memberi pengertian tentang simbolisme dari duduknya antara abdidalern atau rakyat yang selalu dekat dengan rajanya. Makna simbolisme ini diilhami dari ornamen utama kawung sari yang berbentuk bulatan lonjong. Interpretasinya adalah rakyat menyadari sepenuhnya bahwa mengabdikan harus memiliki sifat "kamawula", artinya bahwa dirinya merupakan bagian dari kekuasaan serta mempunyai kewajiban untuk mengabdikan. Sedangkan bentuk garis (sawut) yang berhimpitan lurus dengan warna terang memiliki makna simbolisme tentang sinar yang menerangi, yaitu raja harus selalu menerangi rakyatnya dalam keadaan apapun, sehingga rakyat

- selalu merasa aman, tenang serta damai dalam menjalankan kewajibannya.
2. Motif Kawung Sekar Ageng: Memiliki pengertian bunga yang besar berbentuk teratai, yaitu memberi makna simbol tentang segala sesuatu yang besar. Interpretasi dari pengertian bunga teratai dimaksudkan bahwa sekar ageng memiliki makna "kewibawaan yang luas", yaitu sebuah harapan dari yang memakai motif kawung akan mendapatkan kewibawaan yang selalu di hormati serta di segani oleh orang lain dalam bermasyarakat.
  3. Motif Kawung Sen: memiliki makna simbolisme tentang kesatuan kekuatan di dalam mencapai suatu tujuan. Interpretasi Kawung Sen diilhami dari dua buah bentuk titik pada tiap-tiap ornamen utama pada motif Kawung Sen. Pada titik memberi makna simbol dari rakyat sedang titik yang lain memberi makna simbol dari raja. Maksudnya yaitu kesatuan antara rakyat dan raja yang akan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan ketentram-an, kemakmuran serta keamanan di dalam lingkup kraton.
  4. Kawung Picis: Pecis dapat diartikan sebagai wadah atau tempat yang berasal dari pengertian "cis" yaitu tempat duduk yang letaknya di atas punggung binatang gajah. Binatang gajah dalam ceritera pewayangan digunakan sebagai kendaraan oleh raja, misalnya gajah *Dwipangga* merupakan kendaraan raja Baladewa. Pengertian di atas apabila dikaitkan dengan motif kawung Picis, terinspirasi dari dua buah titik pada tiap-tiap ornamen utamanya, bahwa makna simbolisme yang terkandung di dalam ornamen memiliki pengertian duduknya antara rakyat dan raja. Pengertian duduk di sini dapat diinterpretasikan sebagai duduk bersama-sama dalam satu wadah atau tempat. Sehingga dapat diuraikan bahwa segala perbuatan manusia akan terwadahi di dalam suatu takaran tertentu tentang baik buruknya amal perbuatan manusia dihadapan Sang Hyang Jagadnata.
  5. Motif Kawung Beton: Pengertian *Beton* berasal dari nama biji buah nangka, buah nangka yang berada di dalam memiliki makna simbol tentang perbuatan yang baik tidak selalu ditampilkan di luar. Juga di dalam mencapai suatu perbuatan baik, manusia sering mendapatkan berbagai cobaan atau rintangan, seperti halnya jika mengupas buah nangka mesti akan terkena getahnya. Artinya bahwa jika manusia mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik, tentu akan mendapatkan cobaan-cobaan yang terkadang ringan atau berat.
  6. Motif Kawung Semar: Nama Semar merupakan salah satu tokoh punakawan yang selalu mengikuti kesatria yang baik dalam ceritera pewayangan. Semar memberi makna simbol-isme tentang abdi yang selalu memberi nasehat, petunjuk, serta pengayom kepada kesatria yang diasuhnya. Sehingga motif kawung Semar memberi makna "*pamomong*", artinya seorang abdi dalem harus selalu setia, mengasuh dan mengingatkan kepada orang yang diasuhnya. Motif kawung Semar juga memberi suatu harapan terhadap si pemakai akan selalu

terhindar dari suatu perbuatan yang buruk dan mengerjakan perbuatan yang baik menurut ajaran keyakinan yang dianut, sehingga dapat mengambil intisari dari perbuatannya.

7. Motif Kawung Buntal: Buntal dalam istilah orang Jawa diartikan bunga yang sering digunakan dalam upacara adat sebagai media *tolak balak*, yaitu memiliki arti untuk mengusir segala sesuatu yang bersifat jahat atau malapetaka yang akan menimpa pada bayi dan anak kecil. Motif Kawung Buntal sering digunakan untuk upacara adat dalam lingkup kepercayaan masyarakat Jawa.
8. Motif Kawung Kembang: Kembang (bunga) memiliki makna simbolis suatu harapan tentang cita-cita luhur atau baik yang selalu berbunga. Maksud di dalam menggunakan motif kawung Kembang memberikan pemahaman tentang suatu cita-cita yang baik, dapat terhindar dari hal-hal yang buruk, sehingga dapat mengharumkan keluarga, juga masyarakat dan kerajaan.

## H. Makna Simbolisme Warna pada Motif Kawung

Makna simbolisme warna pada motif kawung didasarkan pada warna klasik yang umum digunakan dalam motif batik, yaitu warna putih, kekuning-kuningan, merah sog, dan warna hitam.

Warna putih memiliki makna simbolisme tentang kesucian, kejujuran, kebenaran, dan berhati mulia, sehingga warna putih merupakan simbol dari sifat "*mutmainnah*" yang digambarkan dengan arah utara

dan simbol air. Makna simbolisme ini diilhami dari kawung latar putih seperti pada *Kawung Sen*, *Kawung Picis*, *Kawung Beton*.

Warna kuning memiliki makna simbolisme tentang cinta terhadap kemewahan, suka menonjolkan sesuatu yang dimiliki, sehingga warna kuning dalam perhitungan kepercayaan orang Jawa (kosmologi Jawa) merupakan simbol dari sifat "*supiyah*" yang digambarkan dengan arah barat, serta simbol dari angin. Makna simbolisme ini dapat diilhami dari bentuk motif kawung yang memiliki warna latar kuning pada pola motifnya.

Warna Merah Soga memiliki makna simbolisme tentang sifat yang serakah, tamak, sehingga warna merah *soga* dalam kosmologi Jawa memiliki makna simbol akan sifat "amarah" yang digambarkan dengan arah selatan, serta simbol dari api. Tetapi apabila manusia dapat menahannya serta dapat melawan, maka akan merubah menjadi sifat yang baik dan bijaksana, suka berderma, serta suka menerima apa adanya. Makna simbolisme dari motif merah sog menjadi inspirasi pada motif kawung yang memiliki warna latar merah sog pada pola motif.

Warna hitam memiliki makna simbolisme tentang watak tenang, bijaksana, suka menolong sesama serta mengamalkan kebijakan. Sehingga warna hitam dalam kosmologi Jawa memiliki makna simbol akan sifat "*lumawah*" yang digambarkan dengan arah timur dan simbol dari bumi. Makna simbolisme dari motif yang menggunakan warna hitam memberi inspirasi pada bentuk kawung yang memiliki warna latar hitam pada motif.

Warna-warna pada motif batik klasik secara keseluruhan terkandung

konsep tentang "*papat kiblata lima pancar*". Artinya bahwa setiap manusia memiliki empat sifat, yaitu: *mutmainnah*, *supiyah*, *lumawah*, dan *amarah*, tetapi dari keempat sifat manusia salah satu diantaranya ada yang menonjol. Penonjolan sifat itulah yang akan mewarnai perbedaan karakter dari tiap-tiap manusia yang hidup di dunia.

## I. Analisis

Pemberian nama serta makna dalam motif kawung memiliki beberapa konsep yang melatar belakangi, diantaranya:

Konsep pertama, adanya faham *animisme*, yaitu sebuah wawasan masyarakat Jawa kuna tentang pemahaman alam dan yang diketahui melalui sejarah jaman nenek moyang. Masyarakat Jawa menempatkan alam (mikro-kosmos) bersama-sama dengan pemahaman alam (makro-kosmos). Dalam pewayangan mikro-kosmos disebut *madya-padya* (tempat manusia), sedangkan makro-kosmos disebut *maya-padya* (tempat para dewa). Menurut pendapat Purwadi (2003) bahwa seorang raja di Jawa mengukuhkan dirinya sebagai "*murbuah*", yaitu seorang raja merupakan suatu wujud keyakinan dari titisan atau penjilmaan dewa. Masyarakat Jawa percaya dan memiliki keyakinan terhadap hal titisan dewa, serta percaya adanya roh-roh nenek moyang menyebabkan terjadinya proses-proses alam yang diakibatkan olehnya, sehingga perlu adanya keseimbangan antara mikro-kosmos dan makro-kosmos dengan jalan mengadakan persembahan kepadanya.

Masyarakat Jawa percaya bahwa manusia memiliki jiwa yang dapat meninggalkan tempatnya serta dapat memasuki makhluk atau dunia lain.

Jiwa manusia merupakan pelaku aktivitas spiritual yang dapat mencapai taraf tertentu atau yang paling tinggi tergantung dari manusianya. Persoalan kematian bagi masyarakat Jawa inilah menjadi konsep keberlanjutan hidup dan kekekalan yang diyakini selalu ada serta harus dijalankan.

Wund dan Spencer mengatakan bahwa produk psikologis yang tak terelakkan dari kesadaran tersebut menciptakan mitos (Freud, 1918: 124). Bagi masyarakat Jawa produk psikologis yang difahami membentuk sebuah kepercayaan bahwa roh raja akan selalu menjadi dewa-dewa di alam lain (*maya-padya*), sehingga adat kebiasaan serta berbusana raja di *madya-padya* akan selalu termanifestasikan ke dalam busana para dewa-dewa. Ini dapat dilihat dalam dunia pewayangan, di mana para dewa mengenakan busana *parang barong* sama halnya dengan para raja di Jawa.

Konsep kedua, adanya paham *dinamisme* yang menganggap bahwa roh-roh nenek moyang ada di dalam benda-benda mati, sehingga benda-benda mati memiliki kekuatan-kekuatan magis serta dapat dimanfaatkan oleh manusia sesuai tujuan dan harapannya. Adapun tujuan sangatlah beragam, misalnya ada yang dimanfaatkan untuk tujuan kebaikan, dan ada juga yang memiliki tujuan untuk kejahatan. Kedua tujuan ini tidak dapat dipisahkan serta saling menyatu dalam kehidupan. Menurut Levi Strauss (Ahimsa, 2000: 70-71), konsep oposisi dinamakan *binary opposition*, yaitu sebuah konsep oposisi yang berpasangan, misalnya ada siang dan malam, ada gelap dan terang, ada hitam dan putih. Dalam cerita pewayangan, konsep tersebut selalu menyertai dalam berbagai hal serta kehidupan masyarakat Jawa, juga

keyakinan akan magis yang selalu ada di dalam benda magis seperti keris dengan berbagai *pamor*nya dan benda lainnya dapat dilihat dalam konsep pembuatan motif *kawung*. Misalnya Kawung Sari, Kawung Sekar Ageng, Kawung Kembang, kesemuanya dimaksudkan adanya kekuatan magis, sehingga yang memakai mengharapkan dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Konsep ketiga, adanya faham *totemisme*, yaitu masyarakat Jawa kuna mempercayai adanya kekuatan magis yang ada dalam binatang. Menurut Freud (1918: 183-184) *totemisme* memiliki sekitar dua belas kriteria dalam pemahaman tentang binatang. Lebih lanjut Freud mengatakan kriteria *totemisme* antara lain pada poin (7), yaitu bahwa suku dan individu memakai nama binatang *totem*, guna mendapatkan kekuatan yang lebih. (8) Banyak suku yang menggunakan gambar binatang untuk perisai serta menghias senjata dan memberi gambar pada tubuh dengan binatang *totem*. (9) Jika binatang *totem* merupakan binatang yang ditakuti dan berbahaya, maka mereka beranggapan bahwa anggota-anggota suku yang memakai nama sama dengan binatang tersebut, maka mereka tidak akan mendapatkan mara bahaya. (10) Binatang *totem* melindungi dan memberi peringatan kepada anggota suku. (11) Binatang *totem* memberi ramalan tentang masa depan untuk orang yang percaya padanya serta menjadi pemimpin suku tersebut. (12) Para anggota suatu suku *totem*, seringkali percaya bahwa mereka memiliki asal-usul yang sama dengan binatang *totem*.

Konsep pemberian nama motif *kawung* dalam masyarakat Jawa kuna

mengacu pada prinsip kepercayaan tentang adanya kekuatan magis yang ada dalam binatang totem. Konsep *totemisme* dapat dilihat pada motif batik klasik gaya Surakarta, yaitu yang memakai mengharapkan akan mendapatkan kekuatan magis dari pemberian nama binatang yang ditotemkan. ⊕

### Daftar Pustaka

- Ahimsa P. Heddy Shri, 2000, *Strukturalisme Levi Strauss*, Yogyakarta: Galang Press.
- Anderson, B.R.O., 1996, *Mythology and The Tolerance of The Javanese*, Cornell Modern Indonesia,
- Cassires, E., 1944, *An Essay on Man: An Introduction to A-Philosophy of Human Culture*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chadwick, C, 1972, *Symbolism*, London: Muthuen & Co. Ltd.
- Dillistone., F.W., 1986, *The Power of Symbols*, London: SCM. Press Ltd.
- Effendi, Z.N., 1977, *Unsur Islam dalam Pewayangan*, Bandung: PT Alma Arif.
- Freud, Sigmund, 1918, *Totem and Taboo*, New York: Vintage Books.
- Gadamer, H.G., 1976, *Philosophical Hermeneutics*, Berkely, CA: University of California Press.
- Hamzuri, 1980, *Batik Klasik*, Jakarta: Djambatan
- Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwo*, Jakarta: P.T. Balai Pustaka
- Hazim Amir, 1997, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hitchcock, M., 1991, *Indonesia Textiles*, Berkeley, Singapore: Periplus Education.

- Holt, C., 1967, *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Hoop, V.D., 1949, *Indonesia Stermotieven*, Bandoeng: Gedrukt Door NV & Co.
- Hoben, V.J.H., 2002, *Kraton dan Kompeni, Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870* (terjemahan: E.Setyawati Alkhatab), Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ismunandar, K., 1985, *Wayang Asal Usul dan Jenisnya*, Semarang: Dahara Prize.
- Kalinggo Honggodipuro, KRT., 2002, *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*, Surakarta: Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat.
- Langer, S.K., 1963, *Expressiveness and Symbolism*, London: University of California Press.
- Mulder, N., 1996, *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, Jakarta; Sinar Harapan.
- Purwadi, 2003, *Sosiologi Mistik R.NG. Ronggowarsito*, Yogyakarta: Persada.
- Sardjono, DW., 1979, "*Semar Apa Siapa oleh Sri Mulyono*", Jakarta: Gatra 2.
- Sastraamidjojo, A.S., 1964, *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, Jakarta: PT Kinta.
- Soedarsono, R.M., 1984, *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soekiman, Dj. 2000, *Kebudayaan Indis*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soetarno, 2002, *Pakeliran Pujosumarto (Periode 1996-2001)*, Surakarta: STSI Press.
- Sumaryono, E., 1999, *Hermeneutik (Sebuah metode Filsafat)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, S., 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Batik dan Kerajinan.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2001, *Bausastra Jawa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yasper, Y.E., Mas Pirngadie, 1916, *De Batik Kunst*, Nederlandsche Indie: S' Gravenhage.